

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan daerah atau lokasi yang terkenal dengan pertambangan timah, dan merupakan salah satu penghasil timah terbesar di Asia, karena hampir seluruh masyarakat di Bangka Belitung bermata pencaharian menjadi penambang timah. Bukan hanya masyarakat Bangka Belitung saja, namun banyak juga pendatang melakukan aktivitas sebagai penambang. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat Bangka Belitung masuk dalam orogenese, yakni sebuah daerah lintasan timah terkaya di dunia (Rahman, 2011:17). Secara umum tambang timah di Bangka Belitung dibagi menjadi 3 metode, yaitu tambang darat, tambang rajuk, tambang laut. Tambang darat adalah penambangan timah yang dilakukan seluruhnya di daratan, dengan cara membuat sebuah kolong di lahan yang luas dengan menggunakan alat berat (PC). Tambang rajuk dilakukan di sungai atau waduk bekas tambang zaman dahulu. Sedangkan tambang laut yaitu penambangan dilakukan di daerah laut, yang kemudian biasa disebut dengan TI Apung.

Aktivitas pertambangan timah ini tidak luput dari aksi premanisme, karena aktivitas penambangan yang dilakukan kebanyakan adalah ilegal. Sehingga, banyak aktor-aktor yang memanfaatkan keadaan tersebut dengan

iming-iming menjaga keberadaan aktivitas tambang timah tersebut. Kondisi inilah yang kemudian biasa disebut dengan tindakan premanisme. Premanisme adalah sebutan yang sering digunakan kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. Sedangkan orang yang melakukan tindakan premanisme ini disebut dengan preman.

Menurut Ketua Presidium *Indonesia Police Watch*, Neta S. Pane dalam (Everdnandya, 2012), terdapat empat model preman yang ada di Indonesia. Pertama, preman yang tidak terorganisasi, yaitu mereka bekerja secara sendiri-sendiri, atau berkelompok, namun hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas. Kedua, preman yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan. Ketiga, preman terorganisasi, namun anggotanya yang menyetorkan uang kepada pimpinan. Keempat, preman berkelompok, dengan menggunakan bendera organisasi, biasanya preman ini dibayar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Adapun salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya masih aktif melakukan penambangan timah dan terdapat aktor-aktor yang melakukan tindakan premanisme yaitu Desa Tanjung Gunung.

Tanjung Gunung merupakan salah satu desa di Bangka Belitung yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai penambang timah. Penambangan di Desa Tanjung Gunung ini dilakukan di daerah laut yang biasa disebut dengan TI Apung. Awal mula penambangan di Desa Tanjung Gunung ini dilakukan di dekat kawasan pantai. Mengingat semakin

terbatasnya jumlah timah yang dihasilkan, maka para penambang pindah ke lautan hingga sekarang. Oleh karena itu, dengan adanya TI apung ini, masyarakat yang awalnya menjadi nelayan berpindah profesi menjadi tukang ojek perahu. Hal ini dikarenakan penghasilan yang didapatkan lebih menjanjikan dari pada menjadi nelayan. Meskipun begitu, tetap masih ada yang bertahan menjadi nelayan dan tidak tergiur menjadi tukang ojek perahu. Tugas para ojek perahu ini yaitu mengantar para pekerja tambang untuk pergi ke tempat menambang atau TI apung. Kemudian setelah itu, mereka akan mendapatkan imbalan atas jasa mereka berupa timah yang diberikan oleh para penambang.

Para penambang yang ada di Desa Tanjung Gunung tidak semuanya memiliki TI apung, karena membuat TI apung sendiri membutuhkan modal yang lumayan besar. Kebanyakan para penambang hanya bekerja dengan orang yang mempunyai TI atau pemilik modal. Semua fasilitas kerja atau menambang sudah disediakan oleh pemilik modal, dan para penambang hanya bekerja saja. Para penambang bekerja dari pagi hingga sore hari. Akan tetapi, apabila pada saat para penambang bekerja mengalami kondisi yang kurang memungkinkan untuk mendapatkan timah, seperti mesin rusak ataupun alat yang digunakan untuk menambang mengalami kerusakan, tidak jarang mereka juga harus bekerja hingga malam hari. Kemudian, pemilik TI akan memberikan jatah makan satu kali kepada pekerja pada saat siang hari dan rokok satu bungkus. Keberadaan TI apung ini sendiri merupakan aktivitas ilegal, karena apabila disebut legal maka memiliki izin atau bekerja

sama dengan pihak PT Timah. Sedangkan TI Apung ini tidak memiliki izin secara resmi dari PT Timah ataupun Pemerintah daerah. Oleh karena itu, banyak sekali aktor-aktor yang memanfaatkan keadaan tersebut, dengan cara menawarkan jasa untuk melindungi keberadaan TI Apung dari aktivitas penertiban. Aktor-aktor ini biasa disebut dengan istilah preman.

Preman yang terdapat di Desa Tanjung Gunung ini terdapat dua kategori, yaitu preman yang tidak terorganisasi dan preman teorganisasi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ketua Presidium *Indonesia Police Watch*, Neta S. Pane. Pertama, preman ini yang menyetorkan uang kepada pimpinan. Kedua, preman yang bekerja secara sendiri-sendiri, dan hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas. Preman yang pertama ini, dibentuk oleh masyarakat dan aparat desa yang bertugas memungut timah kepada para penambang, kemudian hasil dari memungut timah tersebut disetorkan kepada orang yang bertugas mengumpulkan semua timah yang didapatkan oleh para preman. Hal ini biasa disebut dengan istilah *jatah reman*. Preman kedua, yaitu preman yang meminta timah kepada para penambang dan hasil yang didapatkan untuk mereka sendiri tanpa harus diberikan kepada bos atau seperti yang dilakukan preman pertama.

Preman yang ada di Desa Tanjung Gunung ini biasa disebut masyarakat dengan istilah *reman*, dan istilah ini sudah biasa dikatakan oleh masyarakat, karena *reman* ini berasal dari masyarakat desa itu sendiri. *Reman* yang biasanya identik dengan seorang laki-laki karena tindakan yang

dilakukan biasanya kasar ataupun berbahaya apabila dilakukan seorang perempuan. Hal ini dikarenakan konstruksi masyarakat terhadap perempuan hanya cocok menjadi ibu rumah tangga, maka dengan otomatis aktivitas yang mereka lakukan hanya aktivitas domestik. Sementara itu, dalam konteks perkembangan hingga saat ini tidak hanya kaum lelaki saja yang berperan sebagai *reman*, akan tetapi kaum perempuan juga ikut serta terlibat dalam melakukan aktivitas serupa sebagai *reman* perempuan. Kondisi ini ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa terdapat lebih dari 15 orang perempuan turut berkontribusi dalam arena pertambangan yang berprofesi sebagai *reman* perempuan.

Arena penambangan yang dulunya hanya dipenuhi kaum lelaki, kini diwarnai dengan kehadiran *reman* perempuan yang turut berkontribusi dalam menawarkan jasa kepada para penambang. Harapannya bisa mendapatkan imbalan berupa timah dari para penambang. Imbalan inilah kemudian yang dikenal masyarakat dengan istilah *jatah reman*. Perempuan desa yang dulu hanya berkecimpung dalam ranah domestik, sekarang mulai keluar dari arena tersebut demi membantu perekonomian keluarga dengan harapan mempunyai kehidupan yang lebih layak.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai fenomena *reman* perempuan dalam ranah tambang inkonvensional tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fenomena *reman* perempuan di Desa Tanjung Gunung?
2. Faktor apakah yang memotivasi para perempuan di Desa Tanjung Gunung untuk memilih menjadi seorang *reman* di Tambang Inkonvensional di Desa Tanjung Gunung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena *reman* perempuan di Desa Tanjung Gunung.
2. Untuk mengetahui faktor yang memotivasi para perempuan di Desa Tanjung Gunung untuk memilih menjadi seorang *reman* di Tambang Inkonvensional di Desa Tanjung Gunung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Akademisi, yaitu dapat memberikan pengetahuan terkait peran gender dalam ranah publik, dan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya mengenai gender dan Tambang Inkonvensional.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk masyarakat Desa Tanjung Gunung, yaitu dapat memberikan pemahaman bagaimana pengaruh atau dampak tambang bagi masyarakat terutama para perempuan di Desa Tanjung Gunung.

b. Pemerintah, yaitu diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan terkait program binaan khusus perempuan. sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa referensi yang merujuk pada penelitian terdahulu yaitu, penelitian *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Misya Herlina dari Jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Gunung Muda memilih pekerjaan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, dan untuk menganalisis implikasi terhadap kehidupan sosial buruh perempuan di Desa Gunung Muda.

Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa fenomena perempuan di Desa Gunung Muda yang memutuskan memilih pekerjaan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu: 1) faktor pendidikan, 2) faktor ekonomi, 3) faktor teknis, dan 4) faktor usia. Ke empat faktor utama tersebut merupakan faktor yang cukup dominan mempengaruhi perempuan di Desa Gunung Muda dalam memilih pekerjaan buruh perkebunan kelapa sawit. Selain itu,

terdapat implikasi terhadap kehidupan sosial buruh perempuan atas pekerjaan yang mereka lakukan, seperti interaksi dan pergaulan dengan masyarakat sekitar menjadi berkurang, pekerjaan rumah menjadi terbengkalai, kebersamaan dengan keluarga berkurang, serta tuntutan ekonomi keluarga meningkat sehingga mereka harus menjadi tulang punggung keluarga. Dipilihnya profesi buruh telah diperhitungkan secara matang oleh mereka, baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan makhluk yang rasional atas pilihan yang dijalankan.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Soroya dari Jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung dari penelitiannya yang berjudul "*Analisis Fungsionalisme Gender Miriam Jhonson Terhadap Pekerja Perempuan pada Keluarga Petani Karet di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*". Penelitian ini mengangkat tentang peran perempuan umumnya yang tidak hanya dialokasikan pada peran domestik, akan tetapi kaum perempuan di Desa Payabenua juga berperan dalam ekonomi produktif keluarga yaitu, bekerja sebagai petani karet. Perempuan yang bekerja juga harus mengalami pembagian peran yang tidak seimbang di dalam keluarga sehingga peran-peran di dalam keluarga mengalami ketimpangan.

Tujuan penelitian ini adalah melihat peran perempuan pada keluarga petani karet di lingkungan Desa Payabenua, serta untuk mengetahui bentuk-bentuk ketimpangan peran yang harus dialami oleh perempuan pada

keluarga petani karet Desa Payabenua. Adapun hasil penelitian dilapangan yang didapatkan oleh peneliti yaitu peran utama seorang istri di dalam keluarga petani karet adalah berperan di dalam ranah domestik. Perempuan juga selalu dituntut untuk bersikap ekspresif atau lemah lembut dan penuh kasih sayang. Terdapat ketimpangan peran antara suami dan istri di dalam keluarga petani karet yang harus ditanggung oleh perempuan, seperti beban ganda, pembagian jam kerja yang setara, peran publik perempuan yang terbatas serta perempuan juga menerima kekerasan verbal.

Penelitian ketiga, yaitu dilakukan oleh Herza yaitu mengenai “*Fenomena Tengkulak Perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang (Sebuah Kajian Sosiologi Ekonomi)*”. Penelitian ini ingin melihat dan mengkaji secara mendalam mengenai fenomena tengkulak perempuan yang sudah ada sejak lama di Kelurahan Tuatunu Indah. Fenomena ini merupakan fenomena sosial sosial-ekonomi yang unik karena hampir semua ibu-ibu di kelurahan ini tertarik dan menggeluti pekerjaan tengkulak tersebut. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah lebih memilih bekerja sebagai tengkulak dari pada melakukan aktivitas ataupun pekerjaan lainnya merupakan fokus utama dari penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan menarik, mulai dari konteks sejarah dan dinamika perkembangan tengkulak perempuan, cara dan sistem kerja yang mereka terapkan, modal dan keuntungan yang mereka dapatkan, peran ganda yang mereka mainkan,

serta bagaimana aktivitas-aktivitas sebagai tengkulak ini lebih mengarah kepada tindakan sosial rasionalitas instrumental. Selain itu, hal yang paling terpenting dalam penelitian ini, ditemukannya lima faktor penyebab mayoritas ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah memilih untuk bekerja sebagai tengkulak, yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan, faktor geografis, faktor persepsi dan faktor kebiasaan. Lima faktor tersebut ketika dihubungkan dengan teori rasionalitas dari karya Max Weber, baik itu rasionalitas secara umum ataupun hasil identifikasi dari Stephen Kelberg menunjukkan bahwa hal yang mendasar ataupun hal fundamental menyebabkan mayoritas ibu-ibu memilih bekerja sebagai tengkulak, yaitu pola pikir yang sangat rasional. Lebih spesifiknya mereka termasuk ke dalam golongan masyarakat yang telah mempraktikkan rasionalitas substantif.

Kesamaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana perempuan yang awalnya hanya berada di ranah domestik mulai merambah ranah publik ataupun melakukan pekerjaan di luar pekerjaan domestik. Walaupun mereka bekerja di ranah publik atau yang lainnya di luar pekerjaan domestik, tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan domestik. Status inilah yang kemudian disebut dengan peran ganda seorang ibu ataupun perempuan. Penelitian yang sedang dilakukan juga sama-sama ingin mengetahui motivasi apa dan faktor-faktor apa yang mendorong para perempuan ini melakukan pekerjaan diluar pekerjaan domestik.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memiliki lokus dan fokus yang menjelaskan posisi perempuan dalam arena tambang inkonvensional dan penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dari para *Reman Perempuan* tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu, misalnya penelitian pertama meneliti tentang fenomena buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional dari James Samuel Coleman. Adapun tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi para perempuan menjadi buruh kelapa sawit.

Perbedaan dengan penelitian yang kedua yaitu peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Fungsionalisme Gender Miriam Jhonson Terhadap Pekerja Perempuan pada Keluarga Petani Karet di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan teori Miriam Jhonson tentang pembagian peran suami dan istri di dalam keluarga, yang menjelaskan tentang adanya pemisahan peran ekspresif dan instrumental antara suami dan istri di dalam keluarga dan perempuan dituntut untuk bersikap dalam kerangka keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melihat peran perempuan pada keluarga petani karet Desa Payabenua serta untuk mengetahui bentuk-bentuk ketimpangan peran yang harus dialami oleh perempuan pada keluarga petani karet Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang ketiga yaitu peneliti melakukan penelitian tentang Fenomena Tengkulak Perempuan di

Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang (Sebuah Kajian Sosiologi Ekonomi), dengan menggunakan teori tindakan sosial dan rasionalitas karya Max Weber. Penelitian ini ingin melihat dan mengkaji secara mendalam mengenai fenomena tengkulak perempuan yang sudah ada sejak lama di Kelurahan Tuatunu Indah.

F. Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans. Teori ini dibangun atas dasar asumsi individualistik yang dipengaruhi oleh psikologi perilaku dan ilmu ekonomi elementer (Upe, 2010:172). Menurut Homans, tujuan dasar dari perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan (*profit*), imbalan (*reward*), dan ganjaran seluruh fenomena sosial. Menurut Homans, teori itu membayangkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan yang nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih menghargai atau merugikan, antara setidaknya dua orang (Ritzer, 2012:715). Homans mendefinisikan kerugian suatu perilaku didefinisikan sebagai hilangnya penghargaan karena tidak jadi melakukan jalur-jalur tindakan alternatif. Keuntungan di dalam pertukaran sosial dilihat sebagai lebih besarnya jumlah penghargaan yang diperoleh dibanding kerugian yang ditimbulkan.

Dalam teori pertukaran George Homans terdapat sekumpulan proposisi fundamental. Yaitu:

- a. Proposisi sukses, yaitu suatu tindakan yang diambil semua orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang itu semakin mungkin melakukan tindakan itu.
- b. Proposisi stimulus, yaitu jika di masa lampau kejadian stimulus tertentu, atau sekumpulan stimuli, adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimuli masa kini dengan stimuli masa silam, orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakannya, atau tindakan serupa.
- c. Proposisi nilai, yaitu jika suatu tindakan yang dilakukan semakin bernilai bagi seseorang, maka semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu.
- d. Proposisi kejenuhan-kerugian, yaitu semakin sering seseorang di masa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya.
- e. Proposisi-proposisi persetujuan agresi, proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah; dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi makin berharga baginya. Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang lebih besar daripada yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang; dia menjadi lebih mungkin melaksanakan perilaku menyetujui, dan hasil dari perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya.

f. Proposisi rasionalitas. Dalam memilih di antara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasakan pada saat itu, mempunyai nilai hasil (*value*) yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapat hasil (*probability*). Pada dasarnya orang meneliti dan membuat kesimpulan mengenai berbagai alternatif tindakan yang terbuka buat mereka. Mereka membanding-bandingkan jumlah hadiah yang berkaitan dengan setiap bagian tindakan. Mereka pun memperhitungkan kemungkinan hadiah yang benar-benar akan mereka terima. Hadiah yang bernilai tinggi akan diturunkan nilainya jika aktor mengira bahwa mereka tak mungkin mencapainya. Sebaliknya, hadiah yang bernilai rendah akan ditingkatkan jika aktor membayangkan hadiah itu dapat dicapai dengan mudah. Jadi, ada interaksi antara nilai dari hadiah dan kemungkinan untuk mencapainya. Hadiah yang sangat diinginkan bukanlah hadiah yang sangat bernilai dan yang tak mungkin di capai. Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan, dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan kepada kita bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses (Ritzer, 2014: 342).

Model dasar dari teori Homans melihat para aktor diorientasikan oleh imbalan dan biaya yang dilihat melekat pada jenis-jenis tindakan tertentu dan yang merefleksikan kepentingan dan pilihan mereka. Perhitungan tentang imbalan dan biaya ini dibuat dalam kaitannya dengan

imbalan dan biaya marginal yang terjamin, dan para aktor individu dimotivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka raih. Perhatian utama dari Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, tetapi hubungan sosial yang dikonsepsikan sebagai hubungan pertukaran atau transaksi. Menurut argumennya, tidak ada pola interaksi yang akan muncul atau bertahan jika tidak semua partisipan dapat meraih keuntungan. Mereka yang mengalami kerugian dalam interaksi akan menarik diri dan akan beralih pada jenis-jenis tindakan yang lebih menguntungkan.

Homans berargumen bahwa proses keluar dan masuk kedalam hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik ketika seluruh partisipan mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam sebuah hubungan dan profit yang dapat diperoleh dari tindakan alternatif yang tersedia. Profit yang ingin diamankan oleh masyarakat tidak sebatas yang bersifat finansial. Melalui interaksi, mereka mungkin dapat meraih cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan politik, dan pengetahuan sebagaimana halnya imbalan yang bersifat keuangan, dan mereka mungkin mengalami kekerasan, penyalahgunaan, kehilangan waktu, kelelahan, kecemasan, dan kebencian sebagaimana halnya kerugian yang bersifat keuangan (Scoot, 2012: 243-244).

Terkait dengan penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama melihat tentang perilaku seseorang yang kemudian berdampak pada pertukaran. Pada penelitian ini peneliti melihat bagaimana perilaku seseorang yaitu *remaja perempuan*

dalam ruang-ruang tambang, khususnya dalam rangka untuk memperjuangkan hasil atau imbalan sukarela dari para penambang, atau yang sering dipahami masyarakat penambang sebagai *jatah reman*.

G. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini peneliti akan membuat suatu kerangka berpikir yang mana akan mempermudah proses penelitian oleh peneliti untuk mengetahui objek dari penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Sistematis

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa Tambang Inkonvensional (TI) di Desa Tanjung Gunung mempengaruhi perempuan desa yang awalnya hanya berkecimpung pada ranah domestik seperti memasak, mencuci dan mengurus rumah tangga, akhirnya dapat berkecimpung dalam arena pertambangan yang mana pertambangan tersebut dilihat oleh perempuan sangat berpeluang sebagai sumber penghasilan. Melihat Tambang Inkonvensional (TI) memiliki peluang untuk menghasilkan uang

membuat kaum perempuan termotivasi untuk turut berkecimpung menjadi *reman* perempuan dengan memanfaatkan peluang dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Hal inilah kemudian yang menyebabkan terjadinya pertukaran sosial, hasil dari perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh *reman* perempuan tersebut.

Pertukaran sosial yang terjadi yaitu para *reman* akan memberikan sesuatu seperti makanan, minuman ataupun hal-hal yang dibutuhkan oleh para penambang. Pemberian dari *reman* tersebut kemudian akan dibalas oleh para pekerja dengan memberikan timah sebagai jatah atau intensif bagi *reman*. Lebih lanjut, para *reman* perempuan ini juga kerap kali menambah barang-barang pemberian dengan harapan dapat berpengaruh pula terhadap banyaknya jumlah *jatah reman* yang diberikan penambang. Akan tetapi, karena merasa ingin mendapatkan timah yang lebih para *reman* ini memberikan hal lebih kepada para pekerja yang lebih mengacu kepada hal-hal yang negatif.

H. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bagian bab di bawah ini.

Bab I pendahuluan terdiri dari beberapa pembahasan, yakni; pertama, latar belakang menjelaskan apa yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan judul. Kedua, rumusan masalah dari setiap penjelasan dari latar belakang maka akan muncul pertanyaan-

pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti. Ketiga, tujuan, setiap penelitian dilakukan pasti terdapat suatu tujuan yang menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian. Selanjutnya yaitu manfaat penelitian, yang terdiri dari manfaat praktis dan teoritis. Kemudian tinjauan pustaka, kerangka teoritis, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II metode penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian diteruskan dengan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisa data yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Bab III gambaran umum. Pada bab ini akan menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, yang terdiri dari penjelasan tentang lokasi penelitian yang berupa profil dari desa yang menjadi tempat penelitian. Profil ini bisa menjelaskan tentang jumlah penduduk, etnis, kebudayaan, batas wilayah, kondisi sosial dan aspek sosial ekonomi kawasan, maupun profesi dari masyarakat di desa yang menjadi tempat penelitian, serta penjelasan terkait gambaran umum mengenai aktivitas pertambangan di desa yang menjadi lokasi dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV hasil dan pembahasan. Pada bab ini yang akan menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan peneliti di lapangan terkait apa yang

menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan, kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab V penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan atau kata kunci, yaitu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dirumusan masalah, dan kesimpulan dari hasil penjabaran terkait apa yang telah ditemukan peneliti dilapangan. Sehingga lebih mudah untuk dipahami dan berisi saran bagi subjek penelitian, pemerintah daerah ataupun aktor-aktor yang terlibat dalam penanganan tambang maupun pembangunan daerah. Kemudian terdapat berbagai sumber yang menjadi penunjang dari penelitian.

